

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENGUATAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN HOAKS

I Nyoman Sudirman¹, Ni Wayan Nonika Rahayu², Ni Made Lola Prasawita³, Ni
Komang Sri Primayanti⁴, Ni Komang Rya Wulandari⁵, Ni Komang Ayu Listiana
Dewi⁶

¹universitas Markandeya

1putrateacher@gmail.com, 2ikanonikarahayu@gmail.com,
3madelolaprasawita@gmail.com, 4sriprimayanti1@gmail.com,
5riaulandari770@gmail.com, 6ayulistianad@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology in the digital era has significantly transformed the dissemination of information. While providing easier access to information, it has also accelerated the spread of hoaxes, which may lead to misinformation, social conflicts, and threats to national unity. This condition highlights the importance of strengthening digital literacy that emphasizes not only technological competence but also ethical values and character development. This study aims to analyze the role of internalizing Pancasila values in strengthening digital literacy as a strategy to prevent the spread of hoaxes in the digital era. This research employed a qualitative approach using the library research method by reviewing relevant journal articles, books, and scientific documents obtained from Google Scholar and SINTA-indexed national journals. The data were analyzed using descriptive content analysis. The findings indicate that integrating Pancasila values into digital literacy fosters critical thinking, responsibility, and ethical behavior in accessing, verifying, and disseminating information. The value of Belief in One Supreme God promotes honesty, Humanity encourages empathy and respect for others, National Unity strengthens awareness of maintaining national cohesion, while Democracy and Social Justice guide fair, democratic, and responsible behavior in digital spaces. Therefore, the internalization of Pancasila values represents an effective and sustainable strategy for preventing hoaxes and promoting a responsible digital culture based on national values.

Keywords: *Digital Literacy, Pancasila, Hoaxes.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah meningkatkan kemudahan akses informasi, namun juga memicu maraknya penyebaran hoaks yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta mengancam persatuan bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika bermedia. Penelitian ini bertujuan

menganalisis peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) melalui telaah berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar serta jurnal nasional terakreditasi SINTA. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat literasi digital dengan membentuk sikap kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam menerima, memverifikasi, serta menyebarkan informasi. Nilai Ketuhanan mendorong kejujuran, nilai kemanusiaan menumbuhkan empati, nilai Persatuan memperkuat komitmen menjaga keutuhan bangsa, sedangkan nilai Kerakyatan dan Keadilan Sosial membimbing perilaku demokratis dan adil di ruang digital. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mencegah penyebaran hoaks serta memperkuat budaya digital yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pancasila, Hoaks.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi digital memungkinkan individu untuk mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara cepat dan luas melalui media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini memberikan dampak positif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik, khususnya dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Namun demikian, perkembangan tersebut juga

menghadirkan tantangan serius berupa maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang semakin sulit dikendalikan.

Penyebaran hoaks yang masif berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kesalahpahaman, konflik sosial, polarisasi masyarakat, serta melemahnya persatuan dan kesatuan bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diterima. Rendahnya kemampuan berpikir kritis, lemahnya keterampilan verifikasi informasi, serta kurangnya etika dalam bermedia digital menjadi faktor utama yang menyebabkan hoaks mudah diterima dan

disebarluaskan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah derasnya arus informasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki literasi digital yang baik diharapkan mampu memilah informasi yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu, sehingga dapat menekan laju penyebaran hoaks di masyarakat (Ilmu et al., 2025).

Meskipun literasi digital memiliki peran penting dalam pencegahan hoaks, penguatan literasi digital semata belum cukup apabila tidak disertai dengan landasan nilai moral dan kebangsaan yang kuat. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku warga negara, termasuk dalam kehidupan digital. Nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, kemanusiaan, persatuan, demokrasi,

dan keadilan sosial relevan untuk dijadikan pedoman etis dalam bermedia digital (Hashifatun et al., 2025).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan literasi digital menjadi penting untuk membangun kesadaran moral masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial (Tampubolon et al., 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan hoaks di era digital melalui metode kajian pustaka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan hoaks di era digital. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas literasi digital, nilai-nilai Pancasila, serta pencegahan hoaks, sedangkan sumber sekunder meliputi buku teks, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi resmi dari lembaga terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi pustaka berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca secara kritis, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber pustaka. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber sehingga hasil kajian memiliki validitas dan kekuatan akademik yang memadai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Literasi Digital sebagai Fondasi Pencegahan Hoaks di Era Digital

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa literasi digital merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan penyebaran hoaks di era digital. Berbagai literatur mengemukakan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi berpengaruh terhadap kemampuan membedakan informasi yang benar dan informasi yang bersifat menyesatkan. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang belum terverifikasi.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, menganalisis kredibilitas sumber informasi, memahami konteks pesan, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2021) yang menyatakan

bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Individu yang memiliki literasi digital yang baik lebih mampu mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, mengenali bias informasi, serta melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan teknis dalam literasi digital belum sepenuhnya mampu menekan penyebaran hoaks apabila tidak disertai dengan penguatan aspek moral dan etika. Fenomena penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, dan manipulasi opini publik menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecakapan digital tetap berpotensi menyalahgunakan teknologi apabila tidak memiliki landasan nilai yang kuat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter agar tidak hanya menghasilkan masyarakat yang cakap secara digital, tetapi juga bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi.

2. Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Etika Bermedia Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika bermedia digital. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila mengandung nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam berinteraksi di ruang digital. Internalisasi nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter masyarakat agar lebih bijaksana, bertanggung jawab, serta menghargai hak dan martabat orang lain dalam aktivitas digital.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong setiap individu untuk menjunjung tinggi kejujuran dan integritas dalam menyampaikan informasi sehingga tidak mudah menyebarkan berita bohong atau informasi yang belum terverifikasi. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan toleransi sehingga dapat mengurangi praktik perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, maupun diskriminasi di media digital. Sementara itu, nilai Persatuan

Indonesia memperkuat kesadaran masyarakat untuk menjaga keharmonisan sosial dengan tidak menyebarkan informasi yang berpotensi memecah belah bangsa.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengajarkan pentingnya dialog, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman pendapat dalam ruang digital. Selanjutnya, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mendorong penggunaan teknologi secara adil, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar et al., (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila berkontribusi dalam membentuk perilaku digital yang etis serta mengurangi penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial.

3. Integrasi Literasi Digital dan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Strategi Pencegahan Hoaks

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan strategi yang lebih

komprehensif dalam mencegah penyebaran hoaks dibandingkan apabila kedua aspek tersebut diterapkan secara terpisah. Literasi digital memberikan kemampuan kognitif dan teknis untuk mengelola informasi, sedangkan nilai-nilai Pancasila membentuk karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan hoaks tidak hanya bergantung pada kemampuan memverifikasi informasi, tetapi juga pada kesadaran individu untuk menggunakan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, seseorang dapat memiliki kemampuan digital yang tinggi, namun tetap berpotensi menyebarkan informasi palsu apabila tidak memiliki landasan moral yang kuat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dipadukan dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila agar mampu membentuk perilaku digital yang kritis sekaligus beretika.

Implementasi integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan

formal, nonformal, maupun informal. Pada pendidikan formal, integrasi diwujudkan melalui pembelajaran yang mengaitkan materi literasi digital dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pendidikan nonformal, penguatan dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, kampanye literasi digital, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini sehingga anak mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pendidikan & Dan, (2025) yang menegaskan bahwa penguatan literasi digital akan lebih efektif apabila dipadukan dengan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan.

4. Tantangan Implementasi dan Implikasi Penguatan Literasi Digital Berbasis Pancasila

Hasil kajian mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila. Tantangan tersebut meliputi kesenjangan akses teknologi, rendahnya kompetensi

digital sebagian pendidik dan masyarakat, terbatasnya sumber belajar yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan, serta tingginya intensitas penyebaran informasi melalui algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten sensasional. Kondisi tersebut menyebabkan upaya pencegahan hoaks tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan kemampuan individu, tetapi memerlukan dukungan berbagai pihak.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, media massa, dan perusahaan teknologi dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sedangkan lembaga pendidikan perlu mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Di sisi lain, media digital dan penyedia platform perlu meningkatkan transparansi algoritma serta memperkuat mekanisme penyaringan konten yang mengandung hoaks dan ujaran kebencian.

Secara teoretis, hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital akan lebih efektif apabila dikembangkan secara integratif dengan nilai-nilai moral dan kebangsaan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang program literasi digital yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknologi, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis di era digital. Literasi digital yang baik mampu membantu individu mengenali informasi hoaks, melakukan verifikasi sumber, serta mencegah penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun, kemampuan digital yang hanya

berorientasi pada aspek teknis dan kognitif belum cukup untuk membangun perilaku digital yang bertanggung jawab apabila tidak didukung oleh nilai moral dan etika.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting dalam membentuk etika bermedia digital yang ber karakter. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial mampu mendorong terbentuknya sikap jujur, kritis, toleran, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi. Integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila menjadi strategi yang komprehensif dalam mencegah penyebaran hoaks karena tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola informasi, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas digital diperlukan untuk

menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan beretika serta mampu menghadapi tantangan penyebaran disinformasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Hashifatun, N., Kusumawati, I., & Gilang, K. (2025). *Refleksi Kritis Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital*. 5(1), 35–42.

Ilmu, J., Dan, K., Politik, S., Astri, S., Hanifa, N., Fadola, R., Resi, F., & Dewi, I. (2025). *Membangun Literasi Digital Berbasis Pancasila untuk Mewujudkan Masyarakat Cerdas dan Berintegritas dalam Mencegah Penyebaran Informasi Hoax*. 02(04), 1230–1237.

Pendidikan, P., & Dan, P. (2025). *Glugu Pancasila harus ditanamkan sejak menjalankan keaneka ragaman agama , ras , suku menempatkan pendidikan sebagai berupa meningkatnya paparan terhadap konten negatif seperti*. 10(2), 163–170.

Sari, E. N., Hermayanti, A., & Rachman, N. D. (2021). *PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX DI MASA PANDEMI (LITERATURE REVIEW)*. 13(3), 225–241.

Siregar, I., Naelofaria, S., Medan, P. N., Medan, U. N., Pendidikan, M., & Makarim, N. A. (2020). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 7(2), 130–135.

Tampubolon, N. M., Barus, Y. L., & Simanullang, Y. S. (2025). *The Role of Pancasila in Preventing Hoaxes and Negative Content on Social Media*. 4(1), 1–4.